

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang dapat dihasilkan seutuhnya tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan menempati posisi yang strategis dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia itu sendiri. Karena pendidikan anak usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hal ini jika ditinjau secara psikologi dan ilmu pendidikan. Pendidikan anak usia dini lebih mengacu pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan baik dalam segi fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan komunikasi.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut. Dengan berpedoman UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan pada anak sejak lahir hingga usia kurang lebih enam tahun.

Hariwijaya (2009:14) PAUD merupakan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak seperti halnya mengembangkan potensi kecerdasan, pengambilan keputusan, pengakuan atau ketetapan tentang kondisi atau kemampuan anak. Sehingga masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak serta aspek-aspek perkembangannya paling tepat diberikan ketika anak berada pada masa emas (golden age).

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan cara belajar yang tentunya juga berbeda-beda. Anak cenderung memiliki sifat yang sangat aktif karena telah tanpak

perkembangan otot yang memungkinkan anak dapat melakukan berbagai macam keterampilan. Sehingga sangat tepat jika model pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak menganut pendekatan bermain sambil belajar ataupun sebaliknya yaitu bermain sambil belajar. Dikarenakan melalui bermain anak diharapkan dapat melakukan berbagai jenis keterampilan yang ia sukai dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan usia mereka yang memang gemar dengan bermain.

Anggani (2010:1) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Pemahaman tentang bermain juga akan membuka wawasan dan menjernihkan pendapat kita, sehingga akan dapat lebih luwes terhadap kegiatan bermain itu sendiri, dan akibat akan mendukung segala aspek perkembangan anak. Yang dimaksudkan adalah kita dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang konsep maupun pengertian dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh anak dengan lebih muda.

Montessori (dalam buku Anggani) menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar yang mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya. Bermain dengan media permainan yang dipersiapkan pun menjadi penting seperti yang juga ditekankan oleh Mayke (1995) dalam bukunya bermain dan permainan. Dalam buku tersebut, Mayke mengatakan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.

Garner mengemukakan 8 aspek kecerdasan yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik atau kinestetik, kecerdasan spesial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersoanal, kecerdasan interpersoanal, kecerdasan naturalis, namun diindonesia ditambahkan 1 menjadi 9, yaitu kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan yang dimiliki peran penting dalam kehidupan yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan

kinestetik perlu mendapat stimulus atau rangsangan atau kesempatan dengan lingkungan untuk berkembang. Dapat dikatakan adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki anak.

Fadlillah (2017:143) kecerdasan Kinestetis merupakan bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek, respons, dan refleksi. Artinya kinestetis lebih ditekankan pada motorik atau gerak tubuh, baik motorik kasar maupun motorik halus. Misalnya menari, berlari, dan bermain bola. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kecerdasan kinestetik adalah koordinasi yang baik antar urat dan saraf (pikiran) dengan organ tubuh yang lain. Perpaduan antara urat saraf (pikiran) dengan organ tubuh yang baik akan menghasilkan kecerdasan kinestetik yang sangat tinggi. Kecerdasan kinestetik yang tinggi maka anak dapat disebut memiliki kecerdasan yang sama nilainya dengan kecerdasan yang lainnya. Artinya dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi secara tidak langsung dapat mengembangkan kecerdasan yang lainnya, maka anak harus diberikan stimulus sejak dini melalui kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan fisik. Mengingat pentingnya kecerdasan kinestetik yang perlu ditanamkan sejak dini maka memerlukan bantuan dari pihak pendidik maupun orangtua.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan menunjukkan beberapa karakteristik tertentu adalah memiliki kebutuhan untuk selalu bergerak dan melakukan aktivitas, mempunyai memori fisik yang hebat atau kuat, tampak berbakat pada bidang olahraga, menari, dan aktivitas lainnya. Dengan kecerdasan kinestetik ini anak dapat belajar sesuai dengan tingkat kenyamanan, tingkat kepercayaan diri, yang melibatkan dalam interaksi sosial yang positif dengan cara mengekspresikan diri.

Kecerdasan kinestetik anak sangat penting untuk mendorong perkembangan motorik anak, meningkatkan perkembangan motoriknya, melatih keseimbangan tubuh anak, dan menjaga kesehatan tubuh anak.

Saat ini kecerdasan kinestetik anak masih sangat rendah, beberapa gejala yang timbul seperti anak masih kesulitan berdiri satu kaki, keseimbangan tubuh, daya tahan tubuh, dan kecepatan karena keterbatasan dalam melakukan motorik kasar pada anak. Mengatasi hal ini, maka diperlukan permainan atau gerakan yang tepat agar nantinya anak dapat menggerakkan anggota tubuhnya secara perlahan dan sesuai tingkat perkembangan anak. Salah satu permainan yang digunakan adalah permainan engklek. Masalah yang timbul yaitu anak masih belum bisa berdiri satu kaki, belum bisa menyeimbangkan badan, daya tahan, dan kecepatan dalam melompat masih kurang.

Saat ini upaya pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini mulai terbelakang. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan orangtua dan masyarakat agar anak dapat membaca dengan cepat dan menyebabkan pelajaran di sekolah sering berfokus pada calistung. Hal ini dapat dilihat kemampuan anak dalam menggerakkan kaki, tangan, dan melompat yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan motorik kasar anak.

Mengingat pentingnya kecerdasan kinestetik yang perlu ditanamkan sejak dini maka memerlukan bantuan pihak pendidik maupun orang tua. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yaitu salah satunya dengan memberikan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fisik anak yaitu permainan. Dimana terdapat beberapa macam permainan yang salah satunya adalah permainan tradisional, dimana permainan tradisional ini melibatkan gerakan fisik dan juga kemampuan berpikir dan lainnya.

Fadlillah (2017:11) Engklek merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang dimainkan dengan cara melompat-lompat pada kolom yang telah dibuat. Untuk bentuk kolom sendiri masing-masing daerah mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Namun cara bermainnya sama, yaitu melompati kolom yang telah dibuat dengan satu kaki. Menurut Achroni (2012:51) engklek merupakan permainan anak tradisional yang sangat populer. Permainan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Engklek sangat

muda dimainkan. Permainan ini dapat dimainkan di pelataran tanah, aspal. Jumlah pemain engklek tidak dibatasi.

Beberapa masalah yang sering terjadi di anak usia dini, maka orangtua harus memperhatikan anaknya, terlebih khusus pada kebutuhan anak yaitu bermain. Orangtua harus menyiapkan ruang bermain anak yang luas agar anak dapat bermain dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan pendidik di TK Katolik SantoYusup Karangpilang Surabaya, khususnya di kelompok A yang berjumlah 18 anak didik tahun ajaran 2018/2019 dengan 8 anak belum berkembang menyeimbangkan badan menggunakan satu kaki, 4 anak dapat berdiri dengan menggunakan satu kaki, 2 anak berkembang sangat baik dalam melenturkan badan kemudian 4 anak sudah bisa melompat dengan kecepatan menggunakan dua kaki bersamaan.

Faktor yang menyebabkan motorik kasar anak di TK Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya belum berkembang bukan hanya dari anak tetapi disebabkan pula dari model permainan di luar kelas belum memenuhi kebutuhan anak dan guru jarang memberikan permainan yang mengembangkan kecerdasan kinestetik anak salah satunya permainan engklek, dimana gambar permainan engklek di sekolah tersebut ada dan sebagai simbol saja.

Berdasarkan permasalahan terkait dengan kurangnya pengembangan kecerdasan kinestetik seperti yang dipaparkan di atas dan memandang permainan tradisional engklek dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Kelompok A TK Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak, seperti keseimbangan, kelenturan daya tahan dan kecepatan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan kinestetik anak belum maksimal hal ini terlihat dalam menggunakan kaki, tangan, kepala.
2. Guru jarang memberikan permainan yang melibatkan olah gerak fisik pada anak.
3. Anak sudah mampu menggunakan kaki dan tangan dengan baik namun belum memiliki kemauan.
4. Orangtua lebih mengutamakan intelektual anak dari pada kecerdasan kinestetik anak.
5. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah nomor 1,2,3 dan 4, yaitu kecerdasan kinestetik anak masih belum berkembang secara maksimal dilihat dari penggunaan kaki, tangan, dan kepala karena orangtua mengutamakan kemampuan intelektual sehingga membutuhkan media pelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disampaikan oleh penelitian adalah menyangkut pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok A TK Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya sebagai berikut:

Apakah permainan tradisional engklek berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik motorik kasar pada anak kelompok A TK Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang apakah pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik motorik kasar pada anak kelompok A TK Katolik Santo Yusup Karangpilang Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengajar dan sebagai masukan untuk anak usia dini kelompok A. Agar dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum yang menjadi rancangan program tahunan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar anak untuk meningkatkan pendidikan anak usia dini yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan mengembangkan aspek perkembangan sosial, emosional, motorik dan kognitif dalam pendidikan anak usia dini.

Dapat mengubah pengetahuan dan meningkatkan pendidikan anak usia dini yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang khususnya tentang kecerdasan kinestetik serta permainan tradisional engklek.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk anak dalam pembelajaran berupa kecerdasan kinestetik anak dan permainan Engklek.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik sebagai salah satu cara alternatif dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dengan melalui permainan-permainan yang bermakna dan menyenangkan.

